

Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Agniya Nafisa,¹ Dhian Marita Sari,² Widyaningtyas Kusuma Wardani,³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani

¹ agniyanafisa1@gmail.com, ² dhianmarita.sari@gmail.com, ³ Widyaningtyas@stitmadani.ac.id

Received:

Revised:

Approved:

Abstract

Education is a very important aspect for building a generation that is ready to replace the baton of the older generation in order to build the future. Character education is an essential part of the task of educational institutions, but so far it has received little attention. The Qur'an was revealed by Allah to the Prophet Muhammad to become a guide to life for all humans which functions as huuda (guidance) and bayyinah (explanation) for the instructions that have been given, as well as furqon (differentiator) between what is haq (true) and what is false. (Wrong). This type of research is library research. The method used to collect data is the documentation method. The data analysis that researchers use is content analysis, namely research carried out on information documented in video recordings, whether in images, sound or writing. then a descriptive interpretation is carried out, namely by providing an overview and interpretation as well as a description of the data that has been collected. The results of this research show that in the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 have character education value. The value of character education contained in the Al-Qur'an Surah Luqman verses 12-19 is divided into two categories, namely 8 commandments and 3 prohibitions.

Keywords: Al-Qur'an, Character Education, Surat Luqman

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman video, baik dalam gambar, suara, maupun tulisan. Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 memiliki nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karkter yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terbagi menjadi dua kategori yaitu ada 8 perintah dan 3 larangan .

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, Surat Luqman

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Melalui pendidikan, manusia juga dapat melepaskan diri dari keterbelakangan.¹ Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada diri seseorang agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.²

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi keresahan sosial yang ada saat ini.³ Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat.

Tidak luput pula kasus korupsi yang merajalela di negara ini, dimana penguasa yang seharusnya menjadi wakil rakyat justru memakan uang rakyat demi memuaskan nafsu dan egonya. Sifat arif, jujur dan amanah yang ada pada diri seorang koruptor sudah musnah dihapuskan oleh kemewahanduniawi yang semu. Memang tidak mudah menjalankan sifat jujur. Karakter yang baik haruslah ditanam sejak usia dini agar menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan seseorang. Kebohongan dan kecurangan dalam ulangan atau ujian merupakan contoh kecil dan nyata yang sukar dihilangkan dari kehidupan anak.

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Mutu akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan

¹ Roidah Lina, *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja di Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta*. At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2, no. 2, 2020, hal. 100

² Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 1991), hal. 9

³ Sarwadi dan Husna Nashihin, *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. Al-Hikmah: Journal Of Education. Vol. 4 No. 1, 2023, hal. 2

penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealis peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.

Namun demikian, banyak sekali hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan program ini. Hal ini bukan hanya karena ketidakmampuan guru dalam memahami buku panduan pendidikan karakter, tetapi juga dikarenakan buku panduan itu sendiri yang masih bersifat teoritik bukan praktis. Disamping penanaman pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan, sebenarnya di dalam Al-Qur'an sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan.

Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman dan pegangan hidup umat Islam yang sakral.⁴ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Disamping mengandung nilai moral, Al-Qur'an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia.

Dari latar belakang ini penulis bermaksud menelaah lebih dalam tentang penafsiran akan surat Luqman khususnya ayat 12-19, untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam AlQur'an surah Al- Luqman ayat 12-19.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari *khasanah* kepustakaan.⁵ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini melibatkan pengumpulan catatan peristiwa terkait yang berhubungan dengan penelitian.⁶ Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukanlah upaya-upaya melalui tahap-tahap: orientasi, eksplorasi dan terfokus.⁷

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan

⁴ Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi, *Problematisa Bahasa Al-Qur'an Sebagai Tantangan Worldview Islam*. SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Vol. 11 No. 2, 2020, hal. 174

⁵ Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm. 54.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 19 (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329.

⁷ Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 47

solusi dalam permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya untuk memahami secara komprehensif berbagai fenomena, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dialami oleh partisipan penelitian. Pendekatan ini menggunakan bahasa dan kata-kata deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena ini dalam lingkungan kehidupan nyata yang spesifik.⁸

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tafsir Tahlili. Data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis. Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Dengan demikian, penelitian ini bereksperimentasi dengan data-data yang terkandung di dalamnya

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, hal ini Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa sumber data ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹ Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Al-Azhar*. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini menggunakan buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Terjemahnya

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. Luqman 31: Ayat 12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 34 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 6.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62.

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman 31: Ayat 14)

وَأِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman 31: Ayat 15)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui." (QS. Luqman 31: Ayat 16)

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Luqman 31: Ayat 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman 31: Ayat 19)

B. Penafsiran Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

1. Penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-15

Dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqmaan Al-Hakim. Hamka menyebutkan, dalam tafsir yang ditulis Ar Razi diterangkan bahwa Hakim ialah "Sesuai di antara perbuatan dan pengetahuan". Maka orang yang telah diberi taufiq

oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang mendapatkan karunia hikmat.

Ayat ini menerangkan bahwa Lukman telah mendapatkan nikmat. Luqman telah sanggup mengerjakan suatu amal sesuai dengan tuntutan ilmunya. *“Bahwa bersyukur kepada Allah!”* merupakan puncak hikmat yang didapati oleh Lukman. *“Dan barang siapa yang bersyukur”* atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah *“maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri”* sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia orang yang budiman. Apalagi yang memberi nikmat dan rahmat adalah Allah, sehingga dengan bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri. *“Dan barang siapa yang kufur”* yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterima kasih *“Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya”*, tidak akan kurang kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya, yang rugi hanya si hamba tadi. *“Maha Terpuji”* terpuji oleh orang yang berakal budi.

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya” bahwasanya inti dari hikmat yang Allah karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah”*, artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan kezaliman yang besar. *“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah benar-benar kezaliman yang besar”* yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah.¹⁰

Dalam tafsirannya, Hamka menegaskan bahwa jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada sesuatu apapun yang dapat menenangkan jiwa, kecuali dengan mengingat Tuhan, seringkali manusia membawa dan menggiring jiwanya sendiri menjadi budak pada hal lain selain Allah.

Luqman ingin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena dengan

¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, Hal. 157

bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembangnya teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah dan meninggalkan tuhan mereka.

“Kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya”. Wasiat yang jika datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun”. Seorang ibu yang mengandung, payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”* yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, munyusukan, momong menjaga, dan setiap perkembangan yang dialami anaknya.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari. Pada akhir ayat disebutkan *“kepada-Kulah tempat kembali”*, dibayangkan pada akhir ayat ini keharusan yang harus ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya” bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Sekarang ibu bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, dengan tegas Tuhan memberi pedoman lewat ayat ini *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, *“dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”* artinya, keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang *ma'ruf*. Mematuhi kedua orang tua hanya dalam hal yang tidak menyangkut aqidah, menunjukkan bahwa seorang muslim memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik. *“Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Aku”* yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman *“Kemudian itu kepada-Kulah kamu*

sekalian akan pulang” karena datangnya kita dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya

. “Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. karena itu bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, jangan menempuh jalan sendiri.¹¹

2. Penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman ayat 16-19

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu” yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan “sebesar biji sawi dari dalam batu” biji sawi adalah amat halus, kalau biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang menampak, “ataupun di semua langit” terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat “ataupun di bumi” tersembunyi entah dimana, tidak ada yang tau karena kecilnya biji sawi. “niscaya Allah akan mendatangkannya” biji sawi yang entah lebih jauh lagi, tidak ada manusia yang mengetahuinya, namun Allah lebih mengetahui. Oleh sebab itu, dalam melakukan kebaikan jangan semata-mata hanya ingin diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah semua manusia mengetahui semua amal usaha kita, maka berharaplah pahala dari Allah yang akan membalasnya dengan hal yang lebih baik. “Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas”, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan dan keadilan-Nya. “Maha Teliti”. Sehingga mulai dari hal kasar dan besar hingga kepada hal yang halus, segalanya ada dalam pengetahuan-Nya.¹² Hamka mempertegas betapa pentingnya ayat ini untuk memperteguh hubungan batin manusia dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada nilainya di hadapan manusia. Tidak ada amal kebaikan yang sia-sia di hadapan Allah, sehingga manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun itu.

Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya:

“Wahai anakku! Dirikanlah salat, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”

Inilah empat nasihat hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia, kemudian disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Hamka mengurai empat pedoman hidup ini dalam tafsirnya.

¹¹ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 160-161

¹² HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 161-162

Pertama, untuk memperkuat kepribadian dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya yang selalu didapatkan, maka dirikanlah salat. Dengan salat kita melatih lisan, hati, dan seluruh anggota badan agar selalu ingat kepada Allah. Dalam agama Islam, telah ditentukan bahwa wajib mengerjakan lima waktu dalam sehari semalam, dan dalam setiap gerakan salat yang dikerjakan terdapat kalimat: “*Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah*, dengan merundukkan badan ketika *ruku'*, dengan meletakkan kening ketika sujud, dengan tegak dan lurus tidak melenggong ke kiri kanan, serta akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental.¹³ Selain itu, salat yang dilakukan berjama'ah pahalanya 27 kali lebih banyak daripada salat sendiri. Hikmah dari salat berjama'ah ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat.¹⁴ Dari point pertama, Hamka menegaskan betapa salat sangat mempengaruhi kualitas pribadi seorang muslim, dan dengan salat karakter pribadi seorang muslim akan terbentuk. Kekuatan pribadi lahir, batin, moral, dan mental akan terpupuk melalui salat yang dilakukan seorang muslim. Sholat akan membentuk karakter seorang muslim apabila setiap gerakan, ucapan yang ada didalam salat dilakukan dengan sungguh-sungguh, meresapi apa yang diucap dan apa yang dilakukan saat salat. Salat yang dilakukan berjama'ah berdampak pada kehidupan sosial seorang muslim, agar diri seorang muslim tidak lepas dari masyarakat, selalu membaur minimal 5 kali dalam sehari berinteraksi sebelum dan sesudah melakukan salat.

Kedua, apabila pribadi telah kuat karena ibadah, terutama tiang agama, yaitu salat yang telah dilakukannya, maka tugas selanjutnya yaitu berani menyuruhkan berbuat yang *ma'ruf*. *Ma'ruf* ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah menjadi pelopor dari perbuatan yang *ma'ruf*. Setidaknya adalah memerintahkan anak dan istri mengerjakan salat.¹⁵

Hendaklah menjadi pribadi yang menyeru pada kebaikan, Hamka mendorong para muslim untuk menjadi pelopor kebaikan karena orang yang telah teguh kokoh pribadinya dengan ibadah, terutama dalam mendirikan salah maka orang tersebut akan

¹³ Ibid, hal. 163

¹⁴ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

¹⁵ Ibid, hal. 164

berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, terutama pada lingkungan keluarga.

Ketiga, berani pula menegur perbuatan yang *mungkar*, yang terkadang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun akan banyak penolakan, dapat disampaikan dengan kebijaksanaan.

Hamka mengibaratkan menegur perbuatan yang *mungkar* dengan obat *kinine* yang pahit, sebagai seorang muslim hendaklah bijak menyikapi hal seperti ini, karena setiap orang yang menanggapi teguran dengan berberda-beda dalam menerimanya. Maka ibaratkan sebuah teguran dengan obat *kinine* yang pahit untuk diminum, akan tetapi sikapilah dengan bijak salah satu caranya dengan membungkus obat dengan gula agar dapat melewati kerongkongan selepas itu, pahit nya obat tidak akan terasa lagi. Bungkuslah pahitnya teguran yang diterima dengan dzikir kepada Allah, yakinlah semuanya tidak pahit lagi setelah teguran kita untuk menjauhi perbuatan *munkar* didengar dan dilakukan masyarakat.

Keempat, apabila sudah berani menegur perbuatan yang salah, mencegah yang *munkar*, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak terima dengan teguran, untuk itu harus menghadapi segalanya dengan sabar. Karena Allah mengutus seorang Rasul untuk memberi bimbingan kepada manusia, para Rasul diuji oleh dengan kaumnya dan modal utama para Rasul dalam menghadapi ujian tersebut adalah dengan sabar.

“*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*” jika ingin menjadi manusia yang baik dalam pergaulan hidup di dunia, salat sebagai peneguh pribadi, *amar ma'ruf nahi munkar* dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apapun jalan hidup yang dilalui seorang muslim, jika tidak dihadapi dengan menyertakan kesabaran, maka akan mudah untuk berputus asa dalam menjalaninya.¹⁶ Meringkas dari pendidikan yang dapat membentuk karakter pribadi muslim yang sebenarnya, memiliki tantangan yang cukup sulit dan memiliki banyak tantangan serta membutuhkan perjuangan dalam melakukannya dan ini tidak dapat terlaksana tanpa ketaatan pada Allah.

“*Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia*”. Ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu jika sedang berbicara berhadap-hadapan dengan seseorang, maka hadapkanlah wajah kepada

¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 164

lawan bicara. Menghadapkan wajah adalah tanda dari menghadapkan hati, mendengarkan dan menyimak dengan baik. Karena jika berbicara dengan seseorang sedangkan wajah dihadapkan kearah lain, maka dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Lawan bicara akan merasa tidak dihargai, karena perkataannya tidak sempurna untuk didengarkan. Dalam berjabat tangan dengan orang lain ketika bertemu, dan berjabat tangan dengan orang banyak secara bergantian, maka ketika berjabat tangan hendaknya untuk menatap mata lawan bicara dengan gembira. Hal ini akan menciptakan rasa bahagia dan silaturahmi akan teguh, terlebih lagi nama lawan bicara diingat dan disebut.¹⁷

Hamka, menguraikan ayat ini secara mendetail tentang bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti dan sopan santun yang jika dilakukan akan mempererat tali silaturahmi kepada teman bahkan lawan. Karena melalui budi pekerti yang kita tunjukkan saat berjabat tangan, berbincang, akan membuat lawan bicara segan dan tersanjung karena merasa dihargai.

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”, mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentangmentang dianggap jago, mentang-mentang berpangkat dan lainnya. *“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.”* Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri semuanya itu menurut ilmu jiwa terbitnya dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Hendak meminta perhatian orang lain sebab merasa tidak diperhatikan. Dan jika dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.¹⁸

Tidak sedikit pribadi yang berjalan di muka bumi dengan congkak, telah Allah tegur melalui ayat ini, dan menurut Hamka manusia yang memiliki perilaku seperti itu merasa bahwa dirinya tidak begitu tinggi harganya, oleh sebab itu ditinggi tinggikan. Mencari perhatian karena tidak ada yang memperhatikan.

“Dan sederhanalah dalam berjalan” tidak cepat hingga saling dorong mendorong. Tidak juga terlalu lambat sehingga menyebabkan malas dan membuang waktu di jalan, bersikaplah sederhana. *“Dan lunakkanlah suara.”* Jangan bersuara ketika berbicara, terlebih lagi jika bergaul dengan orang banyak ditempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun, lupa bahwa di tempat tersebut bukanlah hanya

¹⁷ Ibid, hal. 165

¹⁸ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 165

berdua dengan temannya. “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” orang yang bersuara keras, menghardik sampai akan terasa pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik sampai menyerupai suara keledai, dan diapun tidak disukai Allah. Maka tidak ada salahnya, jika berbicara dengan lembah lembut, dikeraskan hanya pada saat hendak mengerahkan orang banyak dalam acara besar, atau seperti seorang komandan mengerahkan prajuritnya untuk ke medan perang.¹⁹

Islam datang untuk memperbaiki akhlak, bahkan notasi saat berbicarapun diatur dalam Islam, bagaimana seharusnya seorang muslim berbicara, berjalan semua itu untuk menyikapi jalannya kehidupan didunia dan demi jalannya hubungan baik antar sesama manusia bahkan makhluk hidup.

Hamka menyimpulkan, jika direnungkan dan difikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, semuanya mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Sosok Luqman dapat menjadi inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Mengandung pokok aqidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Allah, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh negatif. Sesudah itu, dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yakni sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Diberikan pula pedoman hidup, bagaimana menyikapi ibu dan bapak yang berbeda keyakinan. Begitu juga adab sopan santun diperingatkan dalam ayat ini. Bertindaklah serba sederhana, pas pada tempat dan keadaannya. Karena jika seseorang telah memiliki wibawa, maka walaupun dengan kata-kata yang lunak orangpun akan mendengar dan mentaati.

C. Analisis Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

1. Ayat 12-15

- a. Religius, yaitu bersyukur kepada Allah atas segala pemberian nikmatnya, tidak Syirik menyekutukan Allah dengan apapun
- b. Bersahabat/ komunikatif, yaitu Menghormati dan memuliakan orang tua ibu dan bapak
- c. Tanggung Jawab yaitu Menjaga dan Merawat kedua orang tua yang telah susah payah mengandung melahirkan menjaga setiap perkembangan yang dialami anaknya.

2. Ayat 16-19

¹⁹Ibid, hal. 166

- a. Religius, yaitu memperteguh hubungan batin insan dengan TuhanNya
- b. Jujur, yakni beramal tanpa mengharap pujian dan sanjungan manusia
- c. Disiplin, Mengerjakan kewajiban shalat 5 waktu
- d. Kerja Keras, mengajak orang mengerjakan kebajikan dan mencegah kemungkaran
amar ma'ruf nahyi munkar
- e. Mandiri, sesudah apapun penderitaan hidup tetap dijalani dengan penuh kesabaran.

Jadi Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi Sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Delapan perintah tersebut sebagai berikut:

- a. Syukur kepada Allah
- b. Berbuat baik kepada orangtua
- c. Berbuat kebajikan
- d. Menegakkan shalat
- e. *Amar ma'ruf nahi munkar*
- f. Bersabar dalam menghadapi cobaan hidup
- g. Sederhana dalam kehidupan
- h. Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut:

- a. Larangan syirik
- b. Larangan bersikap sombong
- c. Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argument tersebut adalah:

- a. Barangsiapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji
- b. Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang sangat besar

Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19 dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu adanya perintah dan larangan. Terdapat 8 perintah yaitu: syukur kepada Allah, berbuat baik kepada orang tua, berbuat kebajikan, menegakkan salat, *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar dalam menghadapi cobaan hidup, sederhana dalam kehidupan, dan bersikap sopan dalam berkomunikasi. Serta terdapat 3 larangan yaitu: Larangan

syirik, bersikap sombong, dan berlebihan dalam kehidupan. Pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Luqman 12-19 dapat dijadikan sebagai salah satu panduan atau acuan dalam kehidupan dunia dan akhirat, khususnya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dalam membentuk karakter para siswa.

Referensi

- Furchon, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Lina, R. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja di Islamic Center Bin Baz (ICBB) Yogyakarta. *AtTurots: Jurnal Pendidikan Islam*, 100.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan.
- Nazir. (1995). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pertiwi, R. W. (2020). Problematika Bahasa Al-Qur'an Sebagai Tantangan Worldview Islam. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 174.
- Sarwadi, & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic . *Al-Hikmah: Journal Of Education*, 2.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.